

# BAB I

## PENDAHULUAN

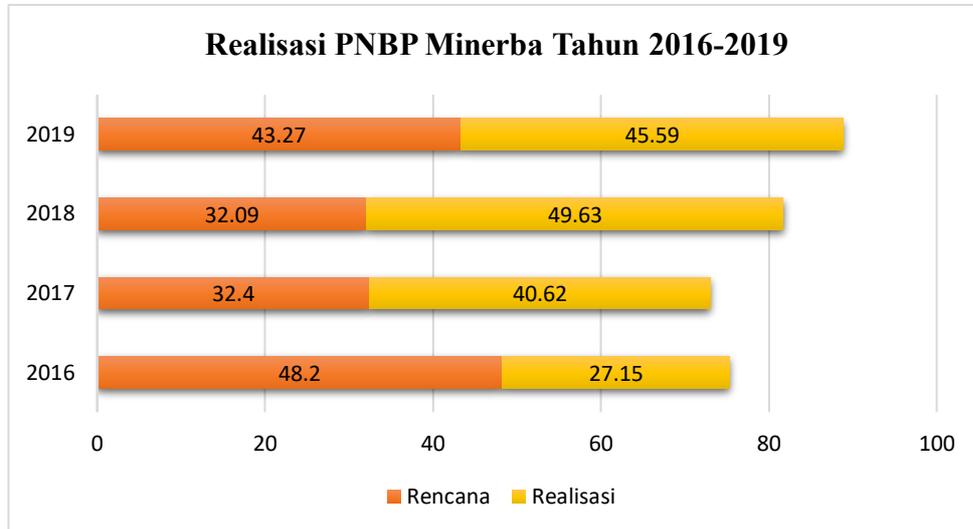
### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Terdapat tiga sektor perusahaan publik yang diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (*Indonesian Stock Exchange*), yaitu sektor utama penghasil bahan baku (Sektor Pertanian dan Pertambangan), sektor manufaktur (Industri Dasar dan Kimia; Aneka Industri; dan Industri Barang Konsumsi), sektor jasa (Property dan Real Estate; Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi; Keuangan; Perdagangan Jasa, dan Investasi). Sektor pertambangan merupakan penopang utama ekspansi ekonomi Indonesia, melalui kontribusi ekspornya yang sangat menguntungkan dengan adanya potensi mineral dan energi yang cukup besar. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya kontribusi ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor Indonesia yang mencapai 12-17 persen setiap tahunnya (Andriani et al., 2020). Cadangan batu bara dan mineral yang dimiliki Indonesia sangat besar yang menjadikan salah satu aset paling menjual bagi Indonesia. Perusahaan sektor pertambangan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam beberapa sub yaitu:

1. Subsektor Pertambangan Batubara
2. Subsektor Pertambangan Minyak & Gas Bumi
3. Subsektor Pertambangan Logam & Mineral Lainnya
4. Subsektor Pertambangan Batu-batuan
5. Subsektor Pertambangan Lainnya

Perusahaan pertambangan subsektor minerba telah menjadi sektor terbesar yang menyumbang penerimaan negara bersumber dari hasil tambang. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, tercatat bahwa Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) subsektor minerba cenderung meningkat. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, sejak tahun 2017 PNBP minerba selalu melampaui target yang sudah ditetapkan. Sumber-sumber PNBP subsektor minerba ini berasal

dari royalti, penjualan hasil tambang, dan pendapatan iuran tetap. Berikut adalah realisasi PNB Minerba tahun 2016-2019:



**Gambar 1.1**

**Realisasi PNB Minerba Tahun 2016-2019**

*Sumber:* (Kepala Biro Komunikasi et al., 2020)

Melihat grafik diatas, pada tahun 2016 pencapaian PNB Minerba hanya mencapai Rp27,15 triliun dari target yang direncanakan yaitu Rp48,2 triliun. Pada tahun 2017, subsektor minerba telah menunjukkan perkembangannya dari tahun 2016, minerba telah melampaui batas target sebesar Rp40,62 triliun yang sebelumnya hanya ditargetkan Rp32,4 triliun. Tahun 2018 minerba kembali melampaui target dan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 22% yaitu berhasil menyumbang hingga Rp49,63 triliun. Jumlah tersebut sangat melampaui target yang telah ditetapkan yaitu Rp32,09 triliun.

Pada tahun 2019 minerba berhasil menyumbang sebesar Rp45,59 triliun dari yang sebelumnya ditargetkan Rp43,27 triliun. Angka tersebut memang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2018 dengan pendapatannya yang hampir mencapai Rp50 triliun, namun jumlah tersebut tetap melebihi target yang sudah ditetapkan. Menurut keterangan Direktur Jenderal Mineral dan Batubara (Minerba) Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) ini didominasi oleh penerimaan dari komoditi batu bara yang hampir mencapai 80% terutama dari penerimaan hasil

tambang. Peningkatan yang dialami oleh subsektor minerba menjadikan sektor pertambangan sebagai primadona penerimaan negara.

Penelitian ini menggunakan sektor pertambangan karena sektor pertambangan pada tahun 2016-2019 menjadi sektor yang menyumbang penerimaan negara terbesar bersumber dari hasil tambang. Adanya hal ini menjadikan sektor pertambangan sebagai target investasi, maka dari itu diharapkan bahwa sektor pertambangan dapat menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit dengan tepat waktu. Sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini menjadikan alasan penulis untuk menggunakan objek penelitian terspesialisasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan (emiten) *go public* yang terdaftar di pasar modal Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini menjadi perhatian khusus bagi publik. Dengan perkembangan yang telah dialami oleh pasar modal di Indonesia, akan berdampak pada permintaan informasi mengenai laporan keuangan. Perusahaan (emiten) yang sudah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Para pengguna laporan keuangan berhak memperoleh informasi dari laporan keuangan tersebut guna untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan apakah informasi tersebut dapat bermanfaat baginya atau tidak. Menurut Abdillah et al. (2019) laporan keuangan merupakan manajemen akuntabilitas yang dikelola oleh perusahaan untuk mengelola sumberdaya entitas dan sebagai sarana komunikasi antara manajemen kepada pemegang saham.

Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi para penggunanya seperti (investor, karyawan, kreditur, pemerintah dan masyarakat) maka kualitas yang terkandung didalamnya sangatlah penting dan perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas informasi maupun dari penyajian laporan keuangan. Agar informasi keuangan menjadi berguna bagi para penggunanya, maka informasi tersebut harus

relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang ingin direpresentasikan. Menurut kerangka konseptual pelaporan keuangan mengenai karakteristik kualitatif dari informasi keuangan dapat berkualitas jika informasi tersebut dapat dibandingkan (*comparable*), terverifikasi (*verifiability*), ketepatan waktu (*timelines*), dan dapat dipahami (*understandable*) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Laporan keuangan dapat disebut berkualitas dan relevan jika karakteristik tersebut dapat dipenuhi.

Ketersediaan informasi pada waktu yang tepat dapat mempengaruhi keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Bagi emiten atau perusahaan publik yang tercatat di BEI diwajibkan untuk melaporkan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan tersebut harus relevan, oleh karenanya wajib disampaikan dengan tepat waktu agar informasi yang terkandung didalamnya dapat bermanfaat. Jika penyampaian laporan tahunan telat, dikhawatirkan informasi yang terkandung tersebut berkurang kerelevansiannya dan tidak bermanfaat bagi para penggunanya (Indriyani & Supriyati, 2012).

Sebagaimana yang telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor : KEP-346/BL/2011 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan, bahwa perusahaan yang sudah go public wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun buku berakhir. Selanjutnya pada tahun 2016 peraturan tersebut mengalami perubahan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu emiten atau perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tahun buku berakhir. Hal tersebut dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK.04/2016. Bursa akan memberikan sanksi kepada perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan memberikan surat peringatan tertulis kepada emiten atau perusahaan sampai dengan tiga kali. Apabila pada bulan keempat setelah batas waktu penyampaian laporan keuangan dan perusahaan belum menyampaikan laporan keuangannya, maka akan mendapatkan surat peringatan III yang akan diikuti dengan pengenaan

denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah). Sanksi suspensi akan diberikan apabila perusahaan mulai hari setelah bulan keempat sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan belum juga menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit.

*Audit report lag* merupakan lamanya waktu penyelesaian proses audit yang dihitung dari tutup buku per 31 Desember (hari setelah akhir tahun buku) hingga ditandatanganinya laporan keuangan oleh auditor independen atas selesainya proses audit (Ariani & Bawono, 2018). Semakin panjang rentang *audit report lag* maka akan berdampak pada keandalan dan kerelevansian informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Sesuai dengan peraturan mengenai batas penyampaian laporan keuangan, perusahaan yang sudah *go public* wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit yaitu paling lambat pada akhir bulan ketiga atau 90 hari setelah tahun buku berakhir. Hal tersebut berlaku sampai dengan laporan keuangan tahunan 2016. Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tahun buku berakhir, hal tersebut berlaku dimulai dari laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2017.

Adanya peraturan yang mengatur perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, secara hukum telah mewajibkan bagi para perusahaan (emiten) yang sudah *go public* untuk mematuhi peraturan yang telah disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan, yaitu menurut Stanley Milgram (1963) dalam (Ariani & Bawono, 2018) teori kepatuhan adalah bentuk motivasi seseorang, kelompok atau organisasi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan mengikuti suatu standar atau hukum yang telah diatur dan biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang memiliki wewenang dalam suatu bidang tertentu. Teori kepatuhan ini dapat mendorong seseorang untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

Walaupun sudah adanya peraturan yang diberlakukan untuk dapat menjadi pedoman dan diharapkan dapat mencegah adanya keterlambatan penyampaian

laporan keuangan yang telah diaudit, ternyata masih banyak perusahaan publik yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Dalam pengumuman penyampaian laporan keuangan audit yang diumumkan oleh BEI periode 2016-2019, masih banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit. Berikut adalah jumlah dari masing masing sektor yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan belum membayar denda selama periode 2016-2019:

**Tabel 1.1**  
**Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Audit**  
**Selama Periode 2016-2019**

Sektor	Total Perusahaan Yang Mengalami Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Audit Selama 2016-2019
Pertambangan	18
Pertanian	2
Industri Barang Konsumsi	5
Industri Dasar dan Kimia	4
Aneka Industri	4
Infrastruktur Utilitas dan Transportasi	7
Properti, Real Estate, dan Konstruksi	8
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	15

*Sumber:* (Bursa Efek Indonesia, 2020)

Dari tabel 1.1 diatas mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit yang telah disampaikan oleh BEI tersebut, selama periode tahun 2016-2019 terdapat beberapa perusahaan dari masing-masing sektor yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Sektor pertambangan merupakan sektor yang paling banyak mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yaitu total sebanyak 18 perusahaan selama 2016-2019 jika dibandingkan dengan sektor lain.

Pada tahun 2016 terdapat tujuh perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan peringatan ke-III atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit yaitu ARTI, BORN, BRAU, ENRG, MTFN, GTBO, dan TKGA. Tahun 2017 jumlah perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan peringatan ke-III atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit sebanyak lima

perusahaan yaitu APEX, ATPK, BORN, CKRA, dan MTFN. Perusahaan BORN dan MTFN kembali mendapati peringatan ke-III dari BEI karena belum melakukan pembayaran denda. Pada tahun perusahaan sektor pertambangan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan sebanyak tiga perusahaan yaitu APEX, BORN, dan CKRA, jumlah ini sudah menurun dari tahun sebelumnya. Tahun 2019 terdapat perusahaan sektor pertambangan yang mendapatkan peringatan ke-III atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yaitu ARTI, GTBO, TRAM. Perusahaan ARTI dan GTBO mendapat peringatan dari BEI karena belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan.

Terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang hingga akhirnya *delisting* karena sebelumnya mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dan telah beberapa kali mengalami suspensi oleh BEI. Perusahaan pertambangan yang mengalami *delisting* yaitu BRAU, TKGA, dan ATPK. Seperti yang diberitakan berdasarkan kegiatan usaha, sektor pertambangan minyak gas dan batu bara menjadi sektor usaha yang paling banyak terancam *delisting* karena terus terkena suspensi (Hidayat, 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi sebelumnya, dapat diartikan bahwa masih banyak perusahaan pertambangan yang telat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan belum membayar denda atas keterlambatan walaupun sudah ada peraturan yang berlaku. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit mengidentifikasi lamanya proses pengauditan yang dilakukan oleh seorang auditor. Penyelesaian audit yang lama dapat menyebabkan keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan. Sementara itu penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan para penggunanya. Pemenuhan akan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh seorang auditor akan berdampak langsung dengan kualitas audit dan lamanya proses audit. Hasil audit dari seorang auditor memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang besar, yaitu terletak dalam opini auditor (Ariani & Bawono, 2018).

Rentang waktu penyelesaian audit dari tutup buku per 31 Desember (hari setelah akhir tahun buku) hingga ditandatanganinya laporan keuangan oleh auditor

independen atas selesainya proses audit ini biasa disebut dengan *Audit Report Lag* (Ariani & Bawono, 2018). Semakin panjang rentang *audit report lag* maka akan berdampak pada keandalan dan kerelevansian informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan para pemegang saham. Semakin pendek rentang *audit report lag* maka laporan yang diperoleh akan semakin relevan dan menguntungkan (Handoyo & Maulana, 2019). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Total aset dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa besar ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin et al. (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut disebabkan karena adanya kekuatan dalam sistem pengendalian internal perusahaan yang baik sehingga mendorong auditor untuk menyelesaikan proses audit secara tepat. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lisdara et al. (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Ukuran perusahaan dapat menjamin ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan perusahaan dapat memberikan informasi yang relevan. Menurut Ariani & Bawono (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah Ika & Ghazali (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, besarnya aset perusahaan dan ukuran perusahaan tidak menyebabkan panjang atau pendeknya keterlambatan laporan audit, baik perusahaan yang berskala kecil maupun besar tidak dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tersebut mampu menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu (Kusumah & Manurung, 2017; Rochmah Ika & Ghazali, 2012; Setiawan & Nahumury, 2014; Wiyantoro & Usman, 2018).

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Indikator untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan *return on asset*

(ROA). Semakin tinggi ROA perusahaan maka menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba (Abdillah et al., 2019). Menurut penelitian sebelumnya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Abdillah et al., 2019; Apadore & Mohd Noor, 2013; Handoyo & Maulana, 2019). Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin pendek *audit report lag*nya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya karena memuat berita baik. Perusahaan yang memiliki berita baik menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya. Adanya *good news* mendorong perusahaan untuk meminta auditor segera menyelesaikan proses audit agar kabar baik tersebut segera diberitakan. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas rendah bahwa hal tersebut menandakan adanya *bad news* dan dianggap membawa dampak buruk bagi perusahaan. Menurut penelitian Arifuddin et al. (2017) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* (Setiawan & Nahumury, 2014; Wiyantoro & Usman, 2018).

Ukuran kantor akuntan publik (KAP) adalah penilaian auditor yang didasarkan pada KAP yang masuk ke dalam kategori *Big Four*. KAP *Big Four* dinilai dapat menyelesaikan proses audit secara cepat mengingat reputasinya yang sudah bagus dan telah berpengalaman. Berdasarkan hasil penelitian Rusmin & Evans (2017) reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, penelitian ini menyatakan bahwa KAP *Big four* melakukan pekerjaan audit dengan sistematis dan signifikan lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non-Big four* di Indonesia. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* (Handoyo & Maulana, 2019; Lisdara et al., 2019). Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran KAP atau tipe audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* (Abdillah et al., 2019; Rochmah Ika & Ghazali, 2012). Untuk melindungi reputasi dan kredibilitas KAP *Big four*, auditor meyakinkan pemangku kepentingan bahwa mereka telah memenuhi semua persyaratan pengungkapan daripada memprioritaskan untuk menyelesaikan proses audit secepat mungkin. KAP *Big*

*Four* tidak menghasilkan *audit report lag* yang lebih cepat dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big four*. Hal tersebut sejalan dengan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran KAP atau tipe audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* (Apadore & Mohd Noor, 2013; Kusumah & Manurung, 2017; Setiawan & Nahumury, 2014).

Suatu perusahaan yang memiliki entitas anak perusahaan dinilai akan membutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk melakukan pekerjaan auditnya, karena kompleksitas atas transaksi dan laporan konsolidasi yang perlu diaudit oleh auditor. Kompleksitas dapat mempengaruhi *audit report lag* yaitu semakin tinggi kompleksitas suatu perusahaan, maka semakin lama *audit report lag* (Arifuddin et al., 2017; Handoyo & Maulana, 2019). Menurut penelitian Rusmin & Evans (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sejumlah besar anak perusahaan dan mengalami kinerja keuangan yang lebih buruk terkait dengan penundaan pelaporan yang lebih lama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al. (2019) bahwa kompleksitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kompleksitas yang tinggi dapat diantisipasi oleh auditor dengan persiapan awal proses audit dengan matang dan jadwal yang teratur sehingga dapat mengurangi anggaran waktu audit. Selain itu kompleksitas yang tinggi juga didukung dengan pengendalian internal yang baik sehingga akan minim risiko audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan terdapat hasil yang inkonsisten dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai *audit report lag*, menyebabkan bahwa penelitian ini masih layak untuk dikaji kembali. Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, dan Kompleksitas Terhadap *Audit Report Lag* (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Dalam memperoleh kerelevansian dan keandalan, laporan keuangan perusahaan harus disampaikan dengan tepat waktu. Ketepatan waktu menyampaikan laporan keuangan kepada publik didukung oleh peraturan dan sanksi ketidakpatuhan untuk dijadikan pedoman bagi para emiten atau perusahaan. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir masih banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Khususnya pada sektor pertambangan yang selalu konsisten menyumbang nama atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Informasi dapat dikatakan relevan jika perusahaan dapat memuat karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yaitu salah satunya adalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi dapat dikatakan relevan jika informasi yang dikandung didalamnya dapat berguna untuk pengambilan keputusan para pemegang saham. Jika perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan, maka informasi yang terdapat didalamnya akan berkurang kerelevansianya. Oleh sebab itu berdasarkan masih banyaknya perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit dan hasil yang inkonsisten dari penelitian sebelumnya mengenai *audit report lag*, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas terutama di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, kompleksitas, dan *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari:
  - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
  - b. Profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
  - c. Ukuran KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
  - d. Kompleksitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, kompleksitas dan *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, dan kompleksitas berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial dari
  - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
  - b. Profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

- c. Ukuran KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
- d. Kompleksitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk pihak yang berkepentingan yang dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang audit terutama mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan sebagai dasar ketika melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang mengenai *audit report lag*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada perusahaan faktor apa saja yang mempengaruhi *audit report lag*. Perusahaan diharapkan dapat mengevaluasi dan mengendalikan faktor-faktor

tersebut, sehingga *audit report lag*nya dapat di persingkat.

## 2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada auditor faktor apa saja yang mempengaruhi *audit report lag*. Auditor diharapkan dapat mengevaluasi dan mengendalikan faktor-faktor tersebut, sehingga proses audit lebih efektif dan efisien serta dapat mempersingkat *audit report lag*.

## 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pandangan kepada investor dalam proses pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini terbagi ke dalam lima bab yang saling terkait sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, dalam garis besar terdiri dari beberapa sub-bab sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan penjelasan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai perumusan masalah yang didasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian, disertai dengan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, lalu dilanjutkan dengan kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah dalam penelitian ini. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi, sampel, pengumpulan data, uji asumsi klasik, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuji, analisis model dan hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, dan Kompleksitas terhadap *Audit Report Lag*.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan terdapat saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.